

PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELEGENCE*

Wildan Nafi'i

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun

Email: nafiiwildan@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan pembelajaran berbasis multiple intelegence diawali dengan memilah-milah dan mengidentifikasi kecerdasan setiap anak, lalu merumuskan tema/topik pembelajaran kemudian menguraikan kecerdasan apa yang bisa dikembangkan dari topik itu dan kegiatan apa yang bisa dilakukan. Dengan kata lain, pendidik perlu memberdayakan semua kecerdasan pada satu tema pelajaran tertentu. Kemudian mengoptimalkan capaian pada tema/pelajaran tertentu berdasarkan masing-masing kecerdasan siswa. Dan juga pendidik harus membuat kelas sevariatif dan sekreatif mungkin. Pelaksanaan pembelajaran berbasis multiple intelegence sebenarnya telah direpresentasikan melalui implementasi kurikulum tematik K13. Namun kurikulum ini tidak dapat survive karena sulitnya menyesuaikan perubahan-perubahan dalam banyak hal, termasuk paradigm kurikulum, kemampuan SDM, ketersediaan sarana dan prasarana serta sumber belajar yang riil, karena pembelajaran tematik sifatnya adalah faktual dan konkret, bukan konseptual abstrak. Sehingga tidak banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang bisa menerapkan pembelajaran berbasis multiple intelegence.

Kata Kunci: Kurikulum, Pembelajaran, Multiple Intelegence

Pendahuluan

Upaya-upaya dalam menyempurnakan model pengembangan pendidikan khususnya di bidang pendidikan agama Islam terus dilakukan. Baik dengan mengganti model pengembangan pendidikan. Melakukan penyempurnaan dari sebuah model pengembangan yang telah ada. Maupun melakukan modifikasi dan juga mengkombinasikan beberapa model pengembangan.

Mengerucut pada model pengembangan pendidikan di Indonesia, selama beberapa dekade terakhir ini telah mengalami percepatan dalam perubahannya. Ini dapat dipahami sebagai upaya dalam menemukan formulasi yang paling tepat sesuai dengan

kebutuhan masyarakat di zaman yang begitu cepat pula perkembangannya dari berbagai aspek. Sebab ketika sebuah model pengembangan diimplementasikan banyak tantangan dan kendala dari berbagai faktor yang akhirnya menuntut sebuah model pengembangan pendidikan untuk diperbaiki hingga keputusan yang paling berat yaitu dihapus.

Di Indonesia, sejarah mencatat bahwa kurikulum di Indonesia sempat mengalami perubahan setidaknya hingga tujuh kali. Perubahan kurikulum tersebut mungkin masih bisa diartikan sebagai program penyempurnaan kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Namun perubahan dari kurikulum 1999 ke KBK, lalu ke KTSP, lalu ke K13 hingga ke KTSP lagi, ini sangat lain ceritanya. Menjelang tahun 2000 arus globalisasi seakan tak terbendung. Ekses-ekses positif negatifnya bagi para pembelajar begitu terasa. Didukung dengan kecepatan arus informasi di masa itu KBK mencoba memaksimalkan potensi kecerdasan anak dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun perbedaan setiap jenjang dan daerah dalam menjangkau target kurikulum tersebut memaksa pemerintah untuk merancang KTSP di mana setiap satuan pendidikan diberikan kesempatan untuk menyusun teknis operasional pembelajaran sesuai kemampuan dan kapasitasnya masing-masing.

Selama masa tersebut generasi pembelajar mengalami apa yang dinamakan dengan pergeseran nilai dan kultur sebagai dampak dari globalisasi. Di sini kiranya perlu mengutip apa yang dijelaskan oleh Muhaimin mengenai istilah pengembangan dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif bagaimana menjadikan Pendidikan Islam lebih besar dan merata pengaruhnya pada konteks pendidikan pada umumnya. Secara kualitatif bagaimana menjadikan pendidikan Islam lebih bermutu dan sejalan dengan ide dasar dan nilai-nilai Islam yang seharusnya dapat merespon

dan mengantisipasi tantangan pendidikan, serta menjadi suatu bangsa keilmuan yang kokoh dan memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan masyarakat dan pengembangan iptek.¹

Persoalan dalam menyeimbangkan penanaman karakter dan nilai moral dengan penguatan ilmu pengetahuan dan kecerdasan seringkali jadi dilema. Manakala salah satunya diupayakan agar maksimal maka akan melemahkan salah satunya sehingga terkesan berbanding terbalik. Ada satu hal yang mungkin kurang diperhatikan bahwa sebagaimana setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda maka kecerdasan setiap orang pun juga berbeda-beda. Perbedaan bidang kecerdasan ini akan turut mempengaruhi pembentukan karakter seseorang juga. Maka menurut penulis di sini, ketika aspek penguatan kognitif tidak dapat dimaksimalkan keselarasannya dengan penanaman karakter, pembelajaran berbasis *multiple intelegence* dapat menjadi wahana dalam program penanaman karakter peserta didik. Makalah ini membahas seputar kemajemukan kecerdasan /*multiple intelegence* (MI), pembelajaran berbasis (MI) dan visibilitasnya dalam membantu terealisasinya penanaman karakter peserta didik dalam proses pembelajaran.

Landasan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelegence* dalam Pendidikan Karakter

Secara resmi model pendidikan berbasis multiple intelegence secara tegas memang belum benar-benar dikembangkan. Namun perbincangan seputar pendidikan ini sudah bergema di mana-mana. Beberapa asumsi-asumsi termasuk perundang-undangan di Indonesia sebenarnya sudah menyinggung mengenai perlunya

¹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 1.

pengembangan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada satu macam kecerdasan di satu ranah saja (baca: kognitif intelektual) tetapi juga bermacam kecerdasan lain pada wilayah intelektual dan beberapa macam kecerdasan lain di wilayah emosional dan spiritual.

Adapun beberapa asumsi yang melandasi akan pentingnya pengembangan pembelajaran berbasis *multiple intelegence* dalam pendidikan karakter dijelaskan di bawah ini. Mungkin landasan mengenai pembelajaran berbasis *multiple intelegence* dan pendidikan karakter tidak terintegrasi dalam satu asumsi melainkan dalam beberapa pernyataan yang terpisah. Di antara landasan tersebut antara lain:

1. Landasan Agama (Normatif)

Agama merupakan sumber kebaikan. Oleh karenanya pendidikan karakter harus dilandaskan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama, dan tidak boleh bertentangan dengan agama. Indonesia merupakan negara yang mayoritas masyarakat beragama, yang mengakui bahwa kebajikan dan kebaikan bersumber dari agama. Dengan demikian, agama merupakan landasan yang pertama dan paling utama dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia. Berkaitan dengan pendidikan karakter ini rasul bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه: إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Berkaitan dengan membentuk kecerdasan intelektual, kita mengetahui bahwa Nabi SAW adalah manusia yang dibekali dengan kecerdasan (*fathanah*). Menjadi seorang Nabi dengan memikul tanggung jawab yang luar biasa besar memerlukan kecakapan dan kecerdaan akal yang luar biasa juga. Allah berkali-kali dalam al Quran menyinggung tentang manusia menggunakan akalnya

dengan kalimat “عقلون أفلا تذكرون”. Beberapa ayat juga menjelaskan tentang hal ini diantaranya:

إن في خلق السموت والأرض و اختلاف الليل والنهار لأيت لأولى الألباب الذين يذكرون الله قيما و قعودا و على جنوبهم و يتفكرون في خلق السموت و الأرض ربنا ما خلقت هذا بطلا سبحتك فقنا عذاب النار

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka"*

Allah memberikan isyarat bahwa orang-orang yang memberdayakan akalny adalah mereka yang mau memikirkan, mempelajari bagaimana alam semesta ini tercipta, bagaimana bergantinya siang dan malam bagaimana struktur kehidupan manusia hewan dan tumbuhan yang begini rumit dapat terjadi. Semuanya mesti dipelajari oleh manusia dan manusia wajib mengembangkan kecerdasannya.

Sedangkan di sisi lain Allah juga menyinggung mengenai pentingnya keterampilan dalam menjaga emosi. Allah berfirman

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَرَوُودُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats. Berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.” (Q.S. Al-Baqarah:197)

Dalam mengerjakan ibadah dan segala macam aktivitas yang lain perlu adanya pengendalian emosi, sebab tidak sedikit orang yang memiliki kecerdasan intelektual karena tidak dapat mengendalikan emosinya terjebak dalam masalah yang berlarut-larut dan tak kunjung selesai. Begitu pula halnya dengan membangun hubungan yang baik antar manusia, diperlukan kecerdasan dalam menjaga hati dari penyakit-penyakit hati seperti iri, dengki hasud, dan dendam. Banyak orang yang pandai karena terjangkit penyakit hasud, dan dengki justru terkucil dari kehidupan social dan merasakan kesengsaraan hidup karenanya. Dalam surat al-Hujurat, Allah mengingatkan kepada kita untuk selalu menjaga hubungan yang baik dengan sesama saudara dan menjauhkan diri dari ghibah, iri, dan dengki.

Disamping kedua kecerdasan tadi, kecerdasan yang berkaitan dengan sandaran vertical kepada Tuhan juga diperlukan. Sandaran keimanan kepada Tuhan merupakan pilar kunci manakala kecerdasan akal, dan emosi tidak mampu menjawab persoalan yang ada pada manusia. Dalam Al- Quran Allah berfirman:

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

“Dan apabila menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.”
(Q.S. Al-Maidah: 58)

Dalam hal ini Allah menjelaskan bahwa dimensi akal manusia bahkan harus menyentuh ibadah solat sebagai prasyarat kesempurnaannya, sedangkan orang-orang yang menjadikan solat sebagai ejekan dan permainan tak lain adalah orang yang tidak memberdayakan akalnya. Ini sangat masuk akal mengingat solat

sebagai salah satu wahana pendekatan spiritual kepada Tuhan memiliki banyak hikmah dalam membantu meluruskan dan menyelesaikan persoalan hingga Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 45:

واستعنوا بالصبر والصلوة و إنما لكبيرة إلا على الخشعين

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu.”

Di samping klasifikasi kecerdasan di atas, perlu juga diketahui di sini bahwa setiap manusia memiliki bakat dan keunggulan yang berbeda-beda yang kadang-kadang terpendam atau tidak terksplorasi sama sekali karena tidak pernah disentuh apa lagi dikembangkan. Padahal Allah telah mengkaruniakan seluruh potensi kepada manusia untuk dapat dikembangkan sebagaimana firman Allah:

ولقد كرّمنا بني آدم وحملناهم في البرّ والبحر ورزقناهم من الطيبات وفضلناهم على كثير ممن خلقنا تفضيلاً.

“Dan sesungguhnya kami telah memuliakan bani Adam dan membawa mereka ke daratan dan lautan dan kami telah memberi mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami telah lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna diatas kebanyakan makhluk yang kami ciptakan.”

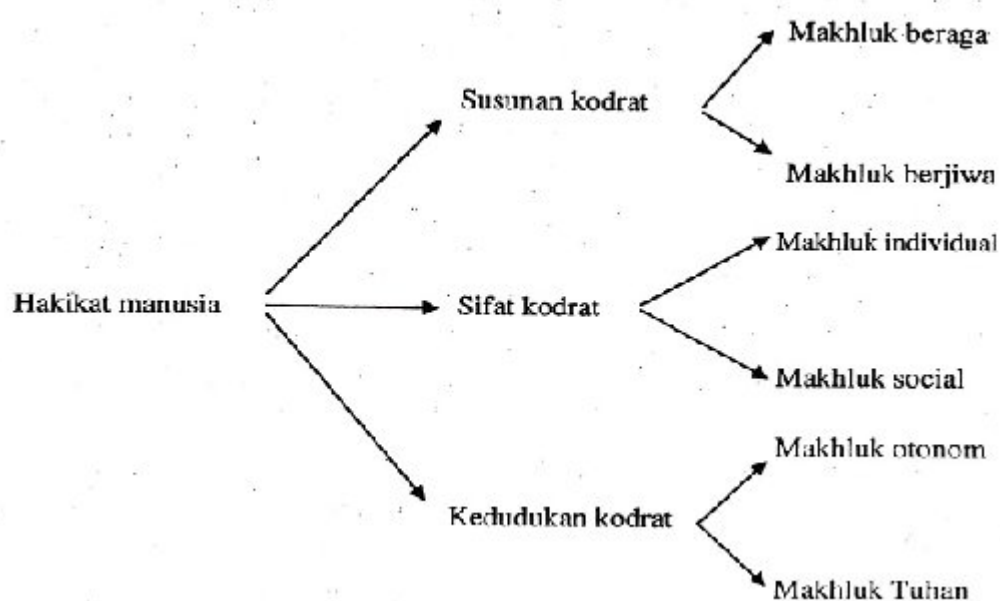
Jelaslah di sini bahwa Allah telah memberikan kelebihan kepada manusia dengan segala kesempurnaannya maka tidak ada satupun manusia ini yang nol kecuali karena memang potensinya tidak pernah dikembangkan. Hal ini diperkuat dengan pepatah orang Arab:

لا تحتقر من دونك فكل شيء مزية

“Jangan merendahkan orang selain kamu. Maka setiap sesuatu itu punya kelebihan.”

2. Landasan Filosofis

Dengan landasan filsafat Pancasila, kita dapat mengembangkan teori pendidikan yang bersifat humanistik-religius yang khas Indonesia. Paulo Freire dikutip oleh Giroux, mengatakan bahwa “*every educational practice implies concept of man and the world*”.² Berangkat dari pernyataan tersebut, teori pendidikan Indonesia yang humanistic-religius dapat dikatakan bertolak dari pandangan antropologi-falsafati yang bersifat monopluralis sebagaimana dinyatakan oleh Notonagoro: manusia pada hakikatnya adalah makhluk monopluralis, artinya manusia itu satu entitas sebagai human being yang mempunyai susunan kodrat, sifat kodrat dan kedudukan kodrat sebagaimana dapat dilihat pada abagan berikut:³



Setiap aspek dari susunan kodrat, sifat kodrat dan kedudukan kodrat bersifat monodualis yang harus diwujudkan dalam keadaan seimbang.

² Henry Giroux, *Teachers as Intellectual-Toward A Critical Pedagogy Of Learning* (New York: Bergin & Garvey, 1988), hal. 4.

³ Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer* (Jakarta: Pantjuran Tujuh, 1987), hal. 6.

Pandangan tentang hakikat manusia ini membawa implikasi pedagogi dan praktik pendidikan yang bersifat transformatif. Pengembangan potensi manusia sesuai dengan hakikat kodratnya merupakan keharusan. Inilah teori pendidikan yang melibatkan integrasi antara proses individuasi dan proses partisipasi dalam kehidupan sosial, dengan penekanan pada dimensi sosialitas-horisontal. Di lain sisi, tidak cukup dimensi sosialitas manusia, tetapi perlu pula landasan transendental yang bersifat dimensi vertikal, sandaran ilahiyah akan keberadaan manusia. Pendidikan merupakan upaya terwujudnya dimensi kemanusiaan yang utuh dengan basis *humanism religious*. Manusia ditempatkan terhormat sebagai makhluk Tuhan yang arahnya jelas, yaitu mencapai keselamatan dunia akhirat.

3. Landasan Teoritis Konseptual

Identifikasi intelegensi (kecerdasan) sebagai potensi diri itu semakin hari semakin tajam saja. Sehingga daftarnya juga semakin panjang. Pada tahun 80-an jumlah kecerdasan yang teridentifikasi baru sembilan. Pada awal tahun 2000, jumlahnya sudah mencapai 13. Ketigabelas itu adalah: kecerdasan bahasa, kecerdasan logika, kecerdasan visual-ruang, kecerdasan raga, kecerdasan music, kecerdasan sosial, kecerdasan pribadi, kecerdasan memasak, kecerdasan alam, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, kecerdasan keuletan, kecerdasan keuangan, dan yang terakhir kecerdasan identitas.

Amstrong seorang psikolog dari Amerika Serikat menjelaskan hubungan antar kecerdasan tersebut. Dia memberikan tiga gambaran atas hubungan kecerdasan tersebut, yakni:

- a. Setiap orang memiliki kecerdasan-kecerdasan itu. Ada salah satu atau beberapa kecerdasan yang menonjol, yang lainnya biasa.

- b. Setiap orang dapat atau berpeluang mengembangkan kecerdasan itu sampai pada tataran tertentu.
- c. Kecerdasan itu bekerjasama atau simultan dengan cara kompleks atau unik. Misalnya ketika seseorang memasak, dia membaca resep (kecerdasan bahasa)- membagi separuh resep (logika matematis)- memasak enak (kecerdasan kuliner)- agar memuaskan semua anggota keluarga (kecerdasan sosial)- dan dia merasa senang, bahagia, dan bersyukur karena hobi memasaknya dapat terwujud (intra personal).

Dengan adanya asumsi sebagaimana di atas, maka memfokuskan tujuan pembelajaran atau memfokuskan proses pembelajaran pada satu macam kecerdasan saja tidaklah cukup. Pembelajaran harus dapat mengakomodir beberapa kecerdasan siswa yang lain.⁴

4. Landasan Hukum

Dalam rumusan UU Sisdiknas tahun 2003 ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Terlihat jelas sekali apa yang diinginkan dalam rumusan ini bahwasanya tidak hanya sekedar kemampuan di ranah kognitif intelektual saja yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik, namun juga kompetensi kepribadian yang baik dan juga kompetensi spiritual keagamaan. Selain itu juga keterampilan yang

⁴ Ida Bagus Putrayasa, *Landasan Pembelajaran* (Bali: Undiksha Press, 2013), hal. 120.

⁵ UU Sisdiknas Nomer 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 1.

diperlukan yang sesuai dengan minat dan bakat kemampuannya. Hanya saja model pendidikan secara tegas memang belum menyatakan kecenderungan arahnya ke pendidikan berbasis *multiple intelegence*.

Konsepsi Seputar Kemajemukan Kecerdasan

Inteligensi atau kecerdasan selama ini sering diartikan sebagai kemampuan memahami sesuatu dan kemampuan berpendapat, dimana semakin cerdas seseorang maka semakin cepat ia memahami suatu permasalahan dan semakin cepat pula mengambil langkah penyelesaian terhadap permasalahan tersebut.⁶ Dalam hal ini kecerdasan dipahami sebagai kemampuan intelektual yang lebih menekankan logika dalam memecahkan masalah. Kecerdasan seseorang biasanya diukur melalui tes *intelligence quotient* (IQ).⁷ Oleh karena itu, kecerdasan hanya dipandang dari kemampuan seseorang dalam menjawab soal-soal yang merupakan tes standar di ruang kelas.

Walaupun tes standar yang terfokus pada kecerdasan akademis tersebut dapat memperkirakan keberhasilan seseorang di dunia nyata, keberhasilan di dunia nyata saat ini sebenarnya mencakup lebih dari hanya sekadar kecakapan linguistic dan matematis-logis.⁸ Padahal menurut Lwin, suatu kajian mengenai para professional yang berhasil justru menunjukkan bahwa sepertiga di antara mereka memiliki IQ yang rendah.⁹ Oleh karena itu sesungguhnya ada kecerdasan lain yang mempunyai

⁶ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004), hal 104.

⁷ Abdul Mujib, *Nuansa–Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 319.

⁸ Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences*, terj. Ary Nilandari (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hal. 9-10.

⁹ Lwin Dkk., *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, terj. Christine Sujana

pengaruh lebih besar terhadap keberhasilan seseorang. Hal ini mendorong para ahli psikologi untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang akhirnya menemukan dua kecerdasan lain di samping kecerdasan intelektual, yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).¹⁰

Kecerdasan Intelektual (IQ)

Intelegensi merupakan salah satu istilah psikologi yang populer di masyarakat dan seringkali dikaitkan secara langsung dengan factor bawaan. Dalam kamus psikologi intelegensi didefinisikan sebagai kemampuan yang berurusan dengan abstraksi abstraksi, mempelajari sesuatu dan kemampuan menangani situasi-situasi baru.¹¹ Sedangkan Murphy menegaskan intelegensi sering dikaitkan dengan daya inbatan penalaran dan pemecahan masalah.¹²

Tasmara mengemukakan beberapa karakteristik kecerdasan intelektual yaitu adanya kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang bercirikan : mengandung kesukaran, kompleks, abstrak, ekonomis, diarahkan pada sesuatu tujuan dan berasal dari sumbernya.¹³

Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan untuk ‘mendengarkan’ bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi amat penting untuk

(Yogyakarta: Indeks, 2008), hal. ix.

¹⁰ Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. (Jakarta: Arga, 2006), hal. 13.

¹¹ Kartono, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pioner Jaya, 1987), hal. 145.

¹² E. Murphy, *Leadership IQ: A Personal Development Process Based On a Scientific Study*.

¹³ T. Tasmara, *Spiritual Centered Leadership* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 32.

memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai tujuan.¹⁴ Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, dan pengaruh manusiawi.¹⁵

Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosional, orang tidak bisa menggunakan kemampuan kognitif dan intelektual mereka sesuai dengan potensinya. Terdapat lima aspek keterampilan praktis dalam mengelola emosi yaitu:

a. Kesadaran diri

Siswa dengan kompetensi kesadaran diri tinggi memiliki ciri-ciri yang berorientasi pada pemahaman kecerdasan diri-emosional yakni: (a) mampu menilai diri sendiri secara akurat, (b) memiliki kepercayaan diri yang tinggi, (c) bisa mendengarkan tanda-tanda dalam dirinya dan (d) mampu mengenali bagaimana perasaan mereka mempengaruhi diri dan kinerjanya.¹⁶

Siswa yang memiliki kemampuan menilai diri dengan akurat akan: (a) memiliki kesadaran diri lebih tinggi baik kelemahan maupun kelebihanannya., (b) mampu menghibur diri sendiri, (c) menunjukkan pembelajaran yang cerdas tentang apa yang perlu mereka perbaiki, dan (d) bisa menerima kritik dan umpan balik yang membangun. Selain itu siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan mengetahui

¹⁴ G.A. Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, hal. 40.

¹⁵ A.M. Aziz, *Bagaimana Mengendalikan Emosi Anda?* (Jakarta: Darussunnah, 2007), hal. 29.

¹⁶ D. Goleman, *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kartjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 71.

kemampuannya secara akurat yang memungkinkan mereka untuk melaksanakan tugas belajarnya dengan baik, mereka percaya diri untuk dapat menerima tugas yang sulit.¹⁷ Siswa seperti ini memiliki kepekaan dan keyakinan diri yang membuat lebih menonjol dibanding teman-temannya.

b. Pengelolaan diri

Siswa yang memiliki kompetensi pengelolaan diri secara efektif akan dapat: mengendalikan diri, transparan, mampu menyesuaikan diri, berprestasi, dan penuh inisiatif. Siswa yang memiliki kemampuan menyesuaikan diri bisa menghadapi berbagai situasi yang tidak terhindarkan dalam kehidupan sekolah. Mereka fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan tantangan baru, dapat beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan berpikir agresif ketika menghadapi realita baru.

Optimisme siswa juga sangat penting sebagai bagian dari kecerdasan emosional. Sifat optimisme harus dimiliki siswa agar bisa bertahan menerima kritikan, memanfaatkan tantangan sebagai peluang bukan sebagai ancaman.¹⁸

c. Kesadaran sosial

Kesadaran sosial sebagai salah satu variabel kecerdasan emosional penting dimiliki oleh siswa dalam mengembangkan iklim belajar yang kondusif terutama dalam pembelajaran kooperatif. Kesadaran sosial mencakup: empati, sadar terhadap tugas dan tanggung jawab

¹⁷ D. Golemen, *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*, hal. 73.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 80.

disekolah, kompetensi pelayanan yang tinggi, dan mau mendengarkan nasihat dengan cermat dari gurunya. Dengan sifat empati membuat siswa bisa menjalin relasi dengan seluruh teman kelompok warga sekolah dan masyarakat pada umumnya.

d. Pengelolaan relasi

Pengelolaan relasi sangat penting dimiliki siswa dalam mendukung terwujudnya iklim pembelajaran yang kondusif dan efektif. Kompetensi yang perlu dimiliki siswa dalam pengelolaan relasi secara efektif adalah: (a) bekerja secara tim dan kolaboratif, (b) bertindak sebagai motivator di dalam tim untuk dapat menumbuhkan suasana kekerabatan yang ramah, (c) memberi contoh, penghargaan sikap dan bersedia memahami, (d) dan harus meluangkan waktunya untuk menumbuhkan suasana silaturahmi dengan teman-teman dan guru sehingga menunjukkan kehangatan dan ketenangan dalam interaksi pembelajaran.

Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual siswa juga sangat penting ditumbuhkembangkan dalam pembelajaran. Kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan, wawasan pemikiran yang luar biasa mengagumkan dan sekaligus argumen pemikiran tentang betapa pentingnya hidup sebagai manusia yang cerdas.¹⁹ Sukidi menyimpulkan bahwa ada proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha mempersatukan dan member makna dalam pengalaman hidup.

¹⁹ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 56.

Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif.²⁰ Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, yakni tingkat baru kesadaran yang bertumpu pada bagian dalam diri siswa yang berhubungan dengan kearifan.

Boyatziz mengemukakan karakteristik siswa yang memiliki kecerdasan spiritual adalah (1) memiliki integritas keimanan (fitrah), (2) terbuka (3) mampu menerima kritik, (4) rendah hati, (5) mampu menghormati orang lain dengan baik (toleran) (6) terinspirasi oleh visi (7) mengenal diri sendiri dengan baik (8) memiliki spiritualitas yang kokoh (9) selalu mengupayakan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain.

Dalam pembahasan yang sama Dr. Howard Gardner juga memiliki formulasi mengenai kemajemukan kecerdasan/ *multiple intelegence*. Istilah *multiple intelegence* (MI) sendiri dimunculkan oleh beliau yang juga seorang psikolog dan Project Zero Havard University pada 1983. Yang menarik dari teori ini adalah adanya upaya untuk meredefinisi kecerdasan. Sebelum teori ini muncul, kecerdasan selalu diartikan sempit, dan ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes psikologi kemudian hasil tes itu diubah menjadi angka standar kecerdasan. Daniel Muijs dan David Reynolds dalam bukunya berjudul *Effective Teaching* mengatakan bahwa Gardner berhasil mendobrak dominasi teori dan tes IQ yang sejak tahun 1905 banyak digunakan oleh para psikolog di seluruh dunia.

²⁰ D. Zohar, *Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Mizan, 2007), hal. 37.

Dalam penelitian awalnya, ia menyimpulkan ada tujuh kecerdasan yang dimiliki oleh manusia²¹. Kemudian dalam bukunya *Intelligence Reframed* ia menambahkan lagi menjadi Sembilan kecerdasan²².

1. Kecerdasan linguistik (verba) adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara oral maupun tertulis, belajar bahasa asing, bermain game bahasa, membaca dengan pemahaman tinggi, mudah mengingat kutipan, tidak mudah salah tulis atau eja, pandai membuat lelucon, pandai membuat puisi, tepat dalam tata bahasa, kaya kosa kata, menulis secara jelas.
2. Kecerdasan matematis logis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola dan pemikiran logis ilmiah. Misalnya menghitung, menentukan fungsi hubungan, memperkirakan, bereksperimen, mencari jalan keluar logis, menemukan adanya pola, induksi deduksi, mengorganisir, membuat langkah-langkah, bermain catur, berpikir abstrak dan lain-lain.
3. Kecerdasan ruang (spasial) adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara tepat. Contoh: arsitektur, dekorasi, apresiasi seni, membuat denah, koordinasi warna, membuat bentuk, patung, gambar; desain interior, pandai navigasi dll.
4. Kecerdasan musikal (irama musik) adalah kemampuan untuk mengembangkan mengekspresikan dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara.

²¹ Ttadkirotun Musfiroh, *Cerdas Melalui Bermain* (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 35-40.

²² Howard Gardner, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21 Century* (New York: Basic Book), hal. 2000.

5. Kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan
6. Kecerdasan (interpersonal) adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intense, motivasi, watak dan temperamen orang lain.
7. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptatif berdasar pengenalan diri itu.
8. Kecerdasan naturalis (lingkungan) adalah kemampuan untuk mengerti flora fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural, kemampuan untuk memahami dan menikmati alam, menggunakan kemampuan tersebut secara produktif.
9. Kecerdasan eksisitensial adalah kepekaan atau kemampuan untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi manusia.

Perlu diperhatikan di sini bahwa kesembilan kecerdasan ini pada dasarnya ada di setiap manusia. Hanya saja satu atau dua kecerdasan akan lebih menonjol daripada yang lain dan inilah yang menimbulkan perbedaan pada setiap individu.

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegence

Kecerdasan-kecerdasan yang telah disebutkan di atas hendaknya menjadi perhatian pendidik (guru) dalam mendidik siswa, agar apa yang menjadi tujuan utama pendidikan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Karena itu, pendidik harus lebih dahulu mengetahui kecerdasan macam apa yang dimiliki siswa. Berdasarkan hasil identifikasi kecerdasan tersebut guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan metode yang tepat.

1. Identifikasi kecerdasan

Untuk mengetahui beberapa macam kecerdasan ada beberapa cara yang harus dilakukan. Suparno mengemukakan beberapa cara yang ditempuh untuk mengetahui kecerdasan yang dimiliki siswa.

Cara yang lain yaitu mencoba mengajar dengan intelegensi ganda yaitu guru dapat langsung mengajarkan materi di depan kelas berdasarkan intelegensi ganda kepada siswa. Selama mengajar guru bisa mengamati bagaimana reaksi siswa terhadap metode yang digunakan.

Observasi siswa dalam kelas dimaksudkan bahwa guru dapat mengamati apa yang mereka lakukan dalam belajar dan bagaimana mengerjakan tugas di kelas, serta bagaimana mereka dalam menjawab dan mengungkapkan pikirannya ketika ada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru. Sedangkan di luar kelas, mereka mengungkapkan kemampuan dan ketidakmampuannya dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dialami dengan menggunakan logika berpikirnya. Dan selanjutnya guru mengumpulkan dokumen siswa. Dokumen tersebut bisa berupa hasil karya seperti pengamatan di lab, klipping, hasil seni, dan sebagainya.²³

2. Menyiapkan draft pembelajaran

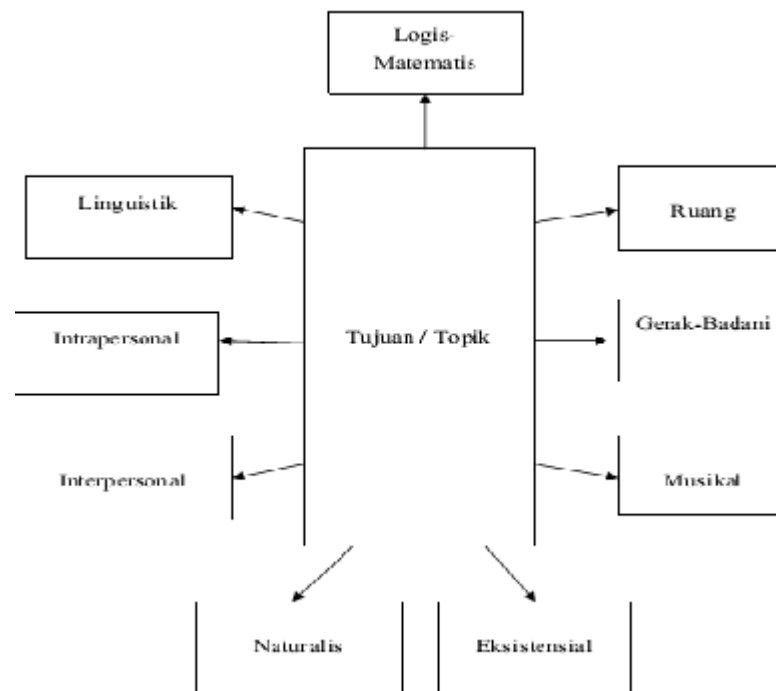
Agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang berbasis multiple intelegence, draft pembelajaran yang harus disusun juga harus mencerminkan kecenderungan ke arah kemajemukan kecerdasan. Oleh karena itu penyusunannya memiliki beberapa langkah khusus sebagaimana dijelaskan berikut:²⁴

²³ Suparno, *Teori Intelegensi Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), ha. 54.

²⁴ Thomas Amstrong, *Setiap Anak Cerdas, Panduan Membantu Anak Belajar Dengan Memanfaatkan Multiple Intelegence-nya*, terj. Rina Buntara (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 76.

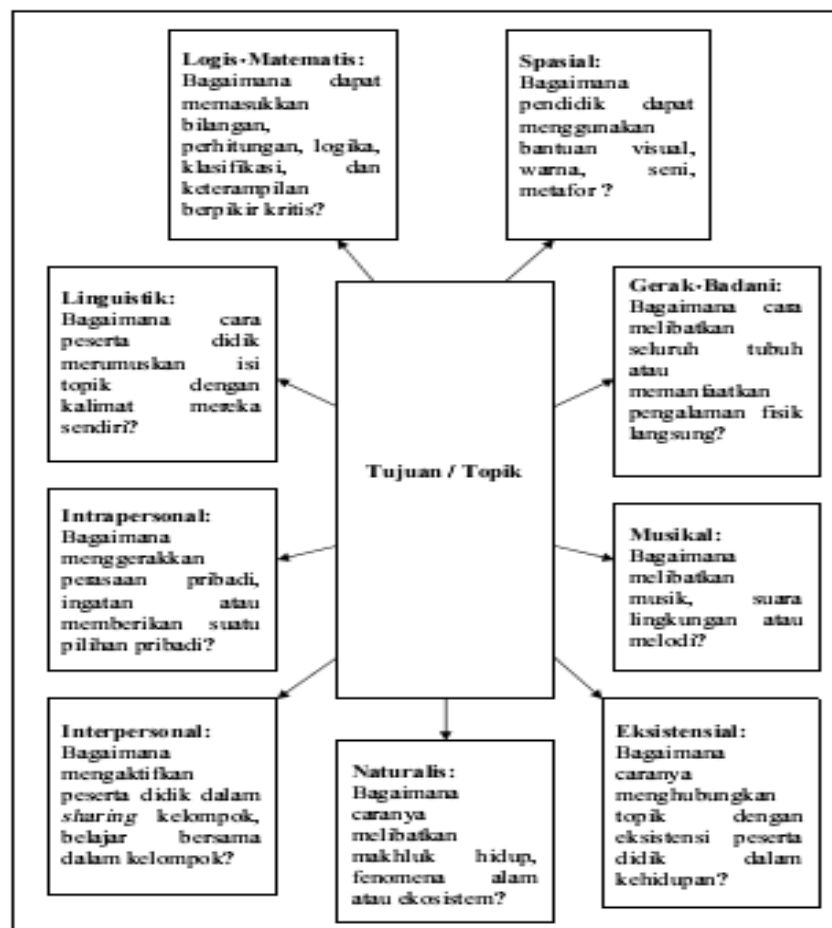
a. Fokus pada topik

Istilah fokus pada topik ini analog dengan tematik. Artinya pembelajaran tidak lagi terfokus pada keseluruhan bab atau mata pelajaran akan tetapi fokus pada topik tertentu dan pengembangan ke berbagai macam kecerdasan sebagaimana skema berikut.



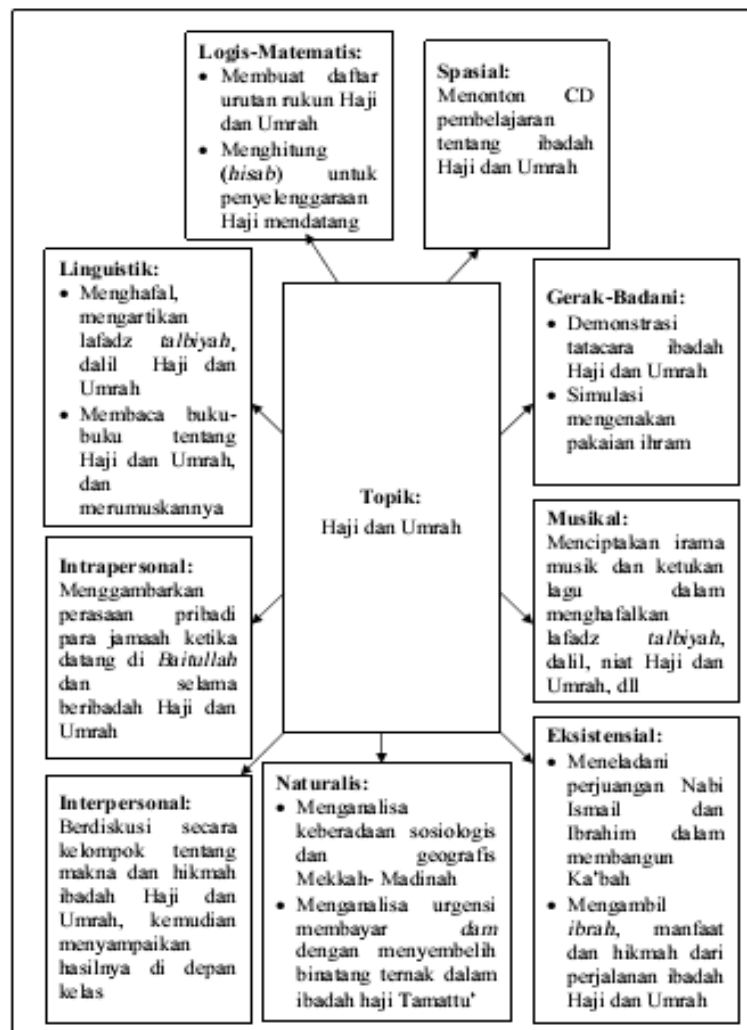
b. Mencari gagasan pendekatan multiple intelegence yang cocok

Pendidik mencari gagasan tentang bagaimana kesembilan intelegensi itu dapat digunakan dan diterapkan dalam topic pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan dalam skema.



c. Membuat skema dan kemungkinan kegiatan yang dapat dilakukan

Di sini ditulis semua kegiatan yang mungkin dilakukan. Dalam memikirkan kegiatan-kegiatan tersebut perlu dipertimbangkan peralatan dan fasilitas yang dimiliki sekolah dan mungkin peserta didik. Detailnya dapat dilihat dalam skema.



3. Menentukan strategi pembelajaran

Berikut contoh strategi yang bisa digunakan dan kecerdasan yang relevan dengannya.

- Intelegensi linguistik: bercerita, brainstorming, membuat jurnal,
- Intelegensi matematis-logis: menghitung, membuat kategorisasi, penggolongan, proses ilmiah, analogi,
- Intelegensi spasial: visualisasi materi, sketsa, symbol grafik, eksperimen dan sebagainya

- Intelegensi kinestetik: dramatisasi,
- Intelegensi interpersonal: sharing, diskusi kelompok, praktikum bersama,
- Intelegensi intrapersonal: perenungan, refleksi sejenak,
- Intelegensi naturalis: melakukan observasi di alam, praktek merawat binatang, menanam tanaman, dll.

4. Menentukan evaluasi

Penilaian dapat dilakukan contohnya dengan portofolio, yaitu hasil kerja peserta didik. Contohnya laporan tertulis, hasil diskusi kelompok, hasil refleksi, tugas, gambar, laporan computer, slide, video, catatan lagu, permainan.

Penilaian juga dapat dilakukan selama proses belajar dengan memantau dan memberikan penilaian singkat kepada setiap peserta didik selama proses belajar selama diskusi, partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Penilaian juga dapat dilakukan dengan soal tertulis yang dirumuskan sesuai dengan keseluruhan kecerdasan tersebut. Maka perlu ada persoalan logika, bahasa tertulis, music, gerak badani, ruang, kerjasamaa. Juga refleksi. bahkan mungkin saja soal untuk setiap orang diharuskan berbeda sesuai dengan kecerdasannya. Ini tentunya akan jadi agak sulit.

5. Penyajian dan penyampaian bahan ajar

Penyajian dan penyampaian bahan ajar dilakukan dengan beberapa sistem yakni penyampaian berhadapan, yaitu sistem penyampaian bahan ajar dengan cara pendidik bercerita tentang sesuatu lalu diselingi dengan pertanyaan atau diskusi. Yang kedua yaitu sistem instruksional, yaitu metode penyampaian bahan ajar yang berorientasi kepada tujuan pengajaran. Ketiga yakni system

modul, yaitu suatu pola penyampaian bahan ajar yang menggunakan serangkaian unit-unit belajar.

6. Menentukan peralatan dan media

Media ini disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan dari jenis kegiatan yang telah dirumuskan. Jika dalam satu topik terdapat banyak kegiatan karena menyesuaikan dengan beberapa macam kecerdasan yang hendak dikembangkan dan semuanya membutuhkan media, maka perlu dipertimbangkan ketersediaan media dan tentunya ada beberapa media yang diprioritaskan penggunaannya di atas media yang lain.

7. Memilih dan mengurutkan rancangan kegiatan dalam RPP

Setelah semua kemungkinan ditulis, alalu pilih dan putuskan beberapa kegiatan yang akan dilakukan pada pembelajaran sesungguhnya. Setelah itu semuanya diurutkan dalam rencana pembelajaran. Dengan demikian, pendidik mempunyai rencana pembelajaran konkret yang dapat dilakukan.

Penerapan Pendidikan Berbasis MI di Sekolah dan Permasalahannya

Hasil riset membandingkan antara karakter sekolah pada umumnya dengan sekolah yang berbasis *multiple intelegence* sebagai berikut:

1. Sekolah pada umumnya

Baik pada sekolah yang memang belum menerapkan pendidikan *multiple intelegence* maupun yang mengklaim melakukan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, apabila memiliki karakteristik semacam ini maka sekolah semacam ini masih menggunakan pola pembelajaran klasik yang masih mempertahankan kognitif sebagai tolak ukur keberhasilan siswanya.

- a. Berpusat pada jasmaniyah saja tidak holistic (mencakup rohani)
- b. Berpusat pada kepentingan guru, yang terpenting gugur kewajiban
- c. Berpusat pada target materi/kurikulum bukan dinamika kelas (yang penting target selesai)
- d. Berpusat pada pemahaman fungsi otak yang terbatas (IQ) bukan pada Multiple Intelligence (Kecerdasan Unik tanpa batas) Pengakuan anak pandai yang sangat terbatas pada kemampuan Eksakta & Verbal. “Jadi wajar bila dalam tiap kelas paling-paling cuma ada 5 orang saja yang pandai dan bisa mengikuti pelajaran dengan baik.
- e. Berpusat pada kemampuan Naluri Mengajar bukan pada keahlian profesional mengajar berdasarkan pelatihan.
- f. Berpusat pada Lower Order Thinking bukan Highly Order Thinking. (Menghapal soal yang jawaban sudah ada/dimiliki gurunya)
- g. Berpusat pada 1 Model TES (Verbal Test Model/Schoolastic Aptitude Test) bukan berdasarkan tes beragam yang disesuaikan dengan jenis bidang dan mata pelajaran dan keunggulan spesifik anak
- h. Berpusat pada hasil akhir (hanya sebagai uji ingatan bukan pada proses perbaikan yang diamati dan dicatat dari waktu kewaktu)
- i. Berpusat pada proses Imajinatif bukan realitas (anak kita tidak pernah mengerti manfaat ilmu yang diajarkan bagi realitas hidup mereka kelak)
- j. Guru sebagai sumber kebenaran (sindrom teko cangkir bukan korek api dan kayu bakar) bahwa guru hanya sebagai menuang air bukan pembangkit minat belajar anak.
- k. Berpusat pada ruang dan tempat yang terbatas.

- l. Berpusat pada proses Imajinatif bukan realitas (anak kita tidak pernah mengerti manfaat ilmu yang diajarkan bagi realitas hidup mereka kelak)
 - m. Guru sebagai sumber kebenaran (sindrom teko cangkir bukan korek api dan kayu bakar) bahwa guru hanya sebagai menuang air bukan pembangkit minat belajar anak.
 - n. Berpusat pada ruang dan tempat yang terbatas.
 - o. Miskinnya pemberian dukungan belajar/Motivasi dari para guru (guru lebih suka memuji yang sukses dari pada membangkitkan yang gagal serta memuji usaha kebangkitannya).
 - p. Guru sebagai penguji bukan sebagai pembimbing, Guru merasa tidak bertanggung jawab terhadap kegagalan para siswanya dalam ujian yang dibuatnya sendiri.
2. Sekolah berbasis *multiple intelegence*

Sedangkan pada sekolah berbasis multiple intelegence terdapat perbedaan karakteristik yang mencolok yaitu:

- a. Memiliki konsep sekolah yang jelas dan tepat.

Konsep sekolah sangat penting, karena konsep ibarat sebuah “resep” dalam pembuatan kue, Hanya konsep yang tepat sajalah yang akan menghasilkan kue-kue yang berkualitas. Oleh karena itu jenis kue yang sama sering kali memiliki rasa yang berbeda-beda. Hanya kue dengan resep yang tepatlah yang dapat menghasilkan rasa yang lezat dan disukai.

- b. Pemahaman yang mendalam akan konsep sekolah

Seluruh Jajaran mulai dari pimpinan, guru, administrasi secara keseluruhan mengetahui dan memahami Konsep Dasarnya yang dimiliki

oleh sekolahnya, dan menerapkan konsep tersebut kepada siswa dalam proses belajar dan mengajar.

c. Program pengembangan SDM yang kontinu

Guru-guru yang secara terus-menerus mendapat pelatihan dan program pengembangan yang berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan keahliannya.

d. Melibatkan orang tua dan anak secara aktif

Proses ini akan sangat membantu kedua belah pihak untuk dapat menjamin tersolusikannya setiap permasalahan anak. Karena anak pada dasarnya merupakan produk orang tua dan sekolahnya.

e. Dasar rekrutmen guru-guru yang tepat dan ketat.

Pemilihan guru dan para pendidik harus lebih mengutamakan pada kecintaan kepada anak serta bidang pendidikan bukan pada gelar-gelar akademik semata, karena banyak sekali guru yang bergelar tinggi tapi justru tidak mencintai bidangnya.

f. Guru yang memahami psikologi perkembangan anak

Para gurunya memiliki pemahaman yang mendalam mengenai psikologi anak dan pendidikan. Dia bisa menjelaskan tidak hanya apa yang diberikan dalam proses pembelajaran akan tetapi juga mengapa dan untuk apa hal itu diberikan pada anak.

g. Para guru yang menguasai teknik-teknik pengajaran dan pendidikan.

Guru harus menempatkan posisinya sebagai sahabat bagi siswa bukan sebagai instruktur; sehingga siswa merasa belajar dengan sahabatnya bukan dengan instruktornya.

h. Sistem dan Pola Pembelajaran yang mengacu pada proses perkembangan kemampuan secara berkala, bukan pada ujian akhir.

i. Tidak menggunakan kelas sebagai satu-satunya tempat belajar.

Setiap tempat adalah tempat belajar yang baik dan sempurna bagi siswa, sementara kelas adalah hanya salah satunya.

j. Tidak menggunakan papan tulis dan buku sebagai satu-satunya media belajar.

Media belajar yang baik adalah dengan membuat alat pembelajaran sendiri dari lingkungannya dengan mengandalkan ide-ide kreatif dari guru dan siswa. Buku dan papan tulis hanyalah alat bantu untuk memvisualisasikan apa yang diinginkan oleh guru pada siswanya.

k. Materi yang seimbang antara akademik dan *life skill*

Di luar sekolah anak akan menghadapi berbagai macam tantangan kehidupan nyata bagi dirinya saat ini dan kelak setelah dewasa. Oleh karena itu pembelajaran kehidupan dan bagaimana untuk dapat hidup di masyarakat jauh lebih utama untuk dikuasai oleh para siswa.

l. Mau menerima masukan dari luar untuk proses pengembangan sistem pembelajaran.

Jelas bahwa sekolah bukanlah institusi yang paling sempurna dalam mendidik dan mengembangkan kemampuan siswa, oleh karenanya sekolah sangat memerlukan berbagai masukan yang tepat dari berbagai pihak untuk dapat mendidik lebih baik.

m. Anak kita akan menjadi lebih baik dalam waktu 3 s/d 6 bulan.

Sistem pendidikan yang baik tidak perlu membutuhkan waktu lama untuk mengembangkan anak didiknya, baik yang berhubungan dengan kemampuan kritis ataupun perilaku terpuji dari anak kita. Perubahan itu seharusnya akan mulai terlihat dan dirasakan oleh orang tua pada semester-semester awal dan terus berlangsung sepanjang periode pembelajaran.²⁵

Sebenarnya jika melihat pada penjelasan mengenai implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligence* di sub bab sebelumnya akan didapati bahwa corak pembelajaran tersebut sangat mirip dengan kurikulum 2013. Maka sebenarnya K13 merupakan representasi dari pembelajaran berbasis *multiple intelligence*. Namun tak bisa dipungkiri bahwa pembelajaran K13 ini harus ditopang dengan kemampuan yang ekstra baik dari SDM pendidik, sarana prasarana, dan media. Bayangkan saja untuk dapat memaksimalkan pembelajaran dalam satu tema tertentu dibutuhkan beberapa kegiatan dengan kegiatan nyata dengan sarana dan media yang nyata. Untuk mengajarkan tema kehidupan di desa dengan muatan matematika, bahasa dan seni, dan moral, siswa memerlukan medium yang sebenarnya. Ini tidak akan mungkin dilakukan pada kelas yang hanya terdiri dari satu ruangan sebagaimana ditemukan di hampir seluruh lembaga pendidikan yang ada. Maka tak mengherankan apabila K13 yang sebenarnya merupakan kurikulum yang humanis ini tidak mampu dipertahankan dalam kultur pendidikan Indonesia yang semacam ini kecuali hanya pada lembaga sekolah tertentu.

²⁵ Ayah Edy, *Memetakan Potensi Unggul Anak, Membimbing Anak Sejak Dini Agar Sukses Dan Bahagia Dalam Kehidupannya* (Jakarta: Mizan Grup, 2014), hal. 75.

Penutup

Dari berbagai landasan baik normatif, filosofis, konseptual dan yuridis, semuanya menjelaskan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berbagai aspeknya baik dari aspek intelektual sebagai upaya memberdayakan akalnya, dari segi emosional sebagai upaya membentuk karakter pribadi agar mampu menghadapi persoalan baik dari diri sendiri maupun dengan orang lain. Kemudian juga mengembangkan aspek spiritual sebagai upaya mencari sandaran vertical kepada Tuhan sehingga ketika berbagai persoalan datang dan hampir tidak ada jalan untuk menyelesaikannya kepasrahan kepada Tuhan adalah pilihan terakhir yang dapat diambil dan terhindar dari pengambilan keputusan yang salah. Di samping itu perlu pula mengembangkan kecerdasan pada bidang yang spesifik pada tiap anak karena setiap anak memiliki kecenderungan kecerdasan yang berbeda-beda.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelegence* diawali dengan memilah-milah dan mengidentifikasi kecerdasan setiap anak, lalu merumuskan tema/topik pembelajaran kemudian menguraikan kecerdasan apa yang bisa dikembangkan dari topik itu dan kegiatan apa yang bisa dilakukan. Selanjutnya merancang sistem evaluasi yang kompleks dan sistematis, kemudian menyajikan dan menyampaikan bahan ajar, menentukan alat dan media, hingga akhirnya memilih dan mengurutkan rancangan kegiatan dalam RPP. Dengan bahasa lain, pendidik perlu memberdayakan semua kecerdasan pada satu tema pelajaran tertentu. Kemudian mengoptimalkan capaian pada tema/pelajaran tertentu berdasarkan masing-masing kecerdasan siswa. Dan juga pendidik harus membuat kelas sevariatif dan sekreatif mungkin.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelegence* sebenarnya telah direpresentasikan melalui implementasi kurikulum tematik K13. Namun kurikulum ini tidak dapat *survive* karena sulitnya menyesuaikan perubahan-perubahan dalam banyak hal, termasuk paradig kurikulum, kemampuan SDM, ketersediaan sarana dan prasarana serta sumber belajar yang riil, karena pembelajaran tematik sifatnya adalah faktual dan konkret, bukan konseptual abstrak. Sehingga tidak banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang bisa menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelegence*. Kebanyakan sekolah yang mampu melaksanakan pendidikan ini adalah sekolah dengan konsep integrasi dengan alam sehingga peserta didik mendapatkan sumber belajarnya secara riil. Adapun sekolah-sekolah yang mengklaim diri sebagai sekolah unggulan, *full day*, favorit dan teladan selama pembelajarannya masih terkurung di dalam kelas dan tidak memberikan pembelajaran secara riil maka sebenarnya masih belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran berbasis *multiple intelegence*. Karena itu masih banyak keterbatasan lembaga pendidikan kita untuk sampai dan siap pada pembelajaran semacam ini

Daftar Pustaka

- Agustian. 2006. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Amstrong, Thomas. 2002. *Setiap Anak Cerdas, Panduan Membantu Anak Belajar Dengan Memanfaatkan Multiple Intelegence-nya*, terj. Rina Buntara. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aziz, A.M. 2007. *Bagaimana Mengendalikan Emosi Anda?*. Jakarta: Darussunnah.
- Edy, Ayah. 2014. *Memetakan Potensi Unggul Anak, Membimbing Anak Sejak Dini Agar Sukses Dan Bahagia Dalam Kehidupannya*. Jakarta: Mizan Grup.

- Gardner, Howard. 1999. *Intellegence Reframed: Multiple Intelligences for the 21 Century*. New York: Basic Book.
- Giroux, Henry. 1988. *Teachers as Intellectual-Toward A Critical Pedagogy Of Learning*. New York: Bergin & Garvey.
- Golemen, D. 1999. *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kartjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hoerr, Thomas R. 2007. *Buku Kerja Multiple Intelligences*, terj. Ary Nilandari. Bandung: Mizan Pustaka.
- Kartono, K. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pioner Jaya.
- Lwin dkk. 2008. *How to Multiply Your Child's Intelligence*, terj. Christine Sujana. Yogyakarta: Indeks.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarata: Rajawali Press.
- Mujib, Abdul. 2002. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Murphy, E. 1999. *Leadership IQ: A Personal Development Process Based On a Scientific Study*.
- Musfiroh Tadkirotun. 2008. *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: Grasindo.
- Mustaqim. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Notonagoro. 1987. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tujuh.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2013. *Landasan Pembelajaran*. Bali: Undiksha Press.
- Sukidi. 2004. *Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suparno. 2003. *Teori Intelegensi Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tasmara, T. 2006. *Spiritual Centered Leadership*. Jakarta: Gema Insani.
- Undang- Undang tentang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.
- Zohar, D. 2007. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Mizan.